



Ringkang: Jurnal Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari



Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI/index

Kajian Nilai Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika

* Siti Alimah¹, Yuliawan Kasmahidayat², Beben Barnas³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: sitialimah2002@upi.edu, kasmahidayat@upi.edu, barnasbeben@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide penciptaan tari dan hasil analisis nilai luhur masyarakat Sunda yang terkandung dalam tari ciptaan Dewi Sartika Jaipong di Sanggar Gunita Diatmadja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dalam menganalisis gerak, tata rias juga busana dan antropologi tari digunakan untuk mengupas maknadari gerak, tata rias dan busana. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi digunakan dalam memperoleh data langsung dari sumber aslinya dan teknik wawancara membantu dalam memperoleh informasi langsung. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengamati fenomena sosial, melakukan kategori terhadap informasi yang diperoleh dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide penciptaan ini bersumber dari profil dan karakter Dewi Sartika sebagai perempuan Sunda dan tari Dewi Sartika Jaipong mengandung nilai-nilai luhur Sunda yaitu, khususnya nilai moral yang tercermin dalam gerak, tata rias, dan kostum. Gerakan tarinya menggambarkan aspek keberanian, tanggung jawab, dan berpikir kritis yang menjadi ciri perjuangan Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah bagi perempuan. Tata rias dan kostumnya memperkuat penggambaran karakter perempuan Sunda yang lemah lembut namun tegas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari kreasi Dewi Sartika Jaipong berhasil memasukkan nilai luhur Sunda terutama pada nilai moral dalam aspek-aspeknyadan juga dapat membantu dalam memperkenalkan tokoh sejarah Dewi Sartika melalui bentuk tari jaipongkreasi yang memiliki nilai.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 July 2024

First Revised 11 Aug 2024

Accepted 03 Sep 2024

First Available online 01 Mar 2025

Publication Date 15 Mar 2024

Keywords:

Tari Jaipong, Karakter

Masyarakat Sunda, Dewi Sartika,

Etnokoreologi.

1. INTRODUCTION

Kebudayaan Sunda sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisionalnya. Menurut [Suparlan \(2002\)](#), kebudayaan merupakan seluruh hak dari pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menyimpulkan dan memahami lingkungan yang akan dihadapi, dan untuk menciptakan juga mendorong terwujudnya suatu perilaku. Dalam konteks kebudayaan Sunda, nilai moral ini telah mengakar kuat dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya sejak lama. Masyarakat adalah sumber inspirasi bagi para seniman ([Badaruddin, 2019](#)). Kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan peristiwa-peristiwa penting menjadi bahan bagi karya-karya seni. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang pesat di tatar Sunda adalah tari Jaipong. Tari Jaipong merupakan tari kreasi baru yang lahir pada pertengahan tahun 1970-an, hasil pemikiran Gugum Gumbira. Menurut [Soepandi \(1998\)](#), nama Jaipong berasal dari masyarakat Karawang, yang awalnya merupakan sebutan untuk bunyi (*onomatope*) kendang yang mengiringi tarian rakyat. Perkusi atau bunyi gendang inilah yang kemudian menjadi asal muasal nama tari Jaipong.

Tari Jaipong yang awalnya berfungsi sebagai tari hiburan, kini telah mengalami perkembangan menjadi tari kreasi baru yang sarat akan nilai-nilai budaya. [Wiiresna \(2020\)](#) mendefinisikan tari kreasi baru sebagai suatu karya yang dihasilkan dari pemikiran atau kreativitas seseorang atau kelompok, sebagai karya yang dikemas dan ditata dengan ciri khas yang baru atau belum ada sebelumnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama bagaimana nilai-nilai moral masyarakat Sunda diaplikasikan ke dalam sebuah tari jaipong kreasi baru.

Dalam penelitian ini, ada beberapa artikel yang relevan menunjukkan bahwa ada kebaruan dalam penelitian yang dilakukan tentang nilai moral. [Lutfi Yondri \(2009\)](#) meneliti tentang nilai-nilai moral yang ada di tengah masyarakat pada saat itu yang terkait dengan pemilihan pemimpinan kepengurusan, yaitu sikap musyawarah, sikap gotong royong, dan sikap saling menghargai antar pemeluk kepercayaan. Sementara itu, [Anisa Saputri \(2023\)](#) meneliti tentang nilai di masyarakat merupakan nilai-nilai luhur yang ada, diantaranya adalah nilai-nilai sosial, budi pekerti atau moral, nilai pendidikan, Berbuat baik kepada orang tua, menjaga hubungan persaudaraan, menjauhi prasangka, menjauhi perilaku kikir, bekerja keras, mendidik keluarga, menjauhi sikap sombong, menjaga silaturahmi, tolong-menolong, dan membangun hubungan persaudaraan. Adapun [Amarudin Annas \(2023\)](#) meneliti tentang landasan moral dan etika dalam bermasyarakat yang membentuk suatu karakter individu. Persamaan utama dari artikel ini adalah nilai-nilai yang ada pada masyarakat sedangkan perbedaannya terdapat pada aspek-aspek nilainya dan tujuan dari penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada nilai yang terkandung dalam nilai luhur yaitu nilai moral yang dihubungkan di dalam karakter perempuan di masyarakat Sunda yaitu Dewi Sartika.

Penelitian tari jaipong kreasi Dewi Sartika di Sanggar Gunita Diatmadja dianalisis menggunakan teori etnokoreologi dalam menganalisis gerak, tata rias dan busananya. Menurut [Narawati \(2003\)](#) Etnokoreologi adalah suatu pendekatan multidisipliner yang menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ikonografi, serta Semiotik ([Badaruddin & Masunah, 2019](#)). Dalam mengupas

nilai moral dalam gerak, tata rias dan busana tersebut digunakan antropologi tari, istilah ini lebih cocok digunakan karena penelitiannya mencakup aspek tekstual dan kontekstual dari pendekatan multidisiplin (Badaruddin, 2022) yang menghasilkan sebuah penelitian tentang Analisis Nilai Luhur Masyarakat Sunda Dalam Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika di Sanggar Gunita Diatmadja.

Pencipta tari jaipong Dewi Sartika iniberhasil menciptakan tari Jaipong kreasi yang mengangkat tokoh pahlawan perempuan Sunda, Raden Dewi Sartika. Keunikan tarian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda yaitu nilai moral yang di hubungkan ke dalam gerak tari, tata rias, dan busana, sekaligus memperkenalkan sosok Dewi Sartika kepada generasi muda melalui media seni tari. Raden Dewi Sartika, yang lahir pada 4 Desember 1884 di Cicalengka, Jawa Barat, merupakan tokoh pelopor pendidikan perempuan di tatar Sunda. Perjuangannya dalam memajukan pendidikan kaum perempuan di awal abad ke-20 menjadikannya figur inspiratif yang layak dikenalkan kepada generasi muda. Melalui tari Jaipong kreasi Dewi Sartika, Sanggar Gunita Diatmadja berupaya untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan Dewi Sartika dalam bentuk seni pertunjukan yang inovatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ide dasar penciptaan tari Jaipong kreasi Dewi Sartika tentang bagaimana latar belakang penciptaannya sehingga pencipta memilih untuk membuat garapan tari ini. Selain itu penelitian ini juga dapat menghasilkan hasil dari analisis dari nilai-nilai luhur masyarakat Sunda yang terkandung di dalamnya yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang sejarah dan budaya dalam upaya untuk melestarikan budaya dan meningkatkan nilai budaya bangsa

2. METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.. Secara sederhana, kualitatif merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, sifat, atau ciri khas suatu objek atau fenomena. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku ini dapat diamati terhadap fakta-fakta yang ada saat sekarang dan melaporkannya seperti apa yang terjadi. Dalam penelitian, pendekatan kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau isu, daripada sekadar mencari angka-angka atau data kuantitatif.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian Analisis Nilai Luhur Masyarakat Sunda Dalam Tari Jaipong Kresi Dewi Sartika yaitu Sanggar Gunita Diatmadja, Sanggar Gunita Diatmadja adalah tempat yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Partisipan yang terlibat ddalam penelitian ini yaitu Nani Rohaeni, A.Md selaku pelatih dan koreografer tari di Sanggar Gunita Diatmadja, dan Dea Rohana yang merupakan murid atau siswa dari Sanggar Gunita Diatmadja. Partisipan tersebut merupakan kunci dari penelitian ini dalam menggali informasi terhadap apa yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Gunita Diatmadja berlokasi di Jl. Cinunuk No.46, Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40624.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu tari kreasi Jaipong Dewi Sartika. Dengan

cara melihat langsung model menari maka dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih terhadap apa yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu wawancara, wawancara adalah metode interaksi antara dua orang yang dilakukan melalui tanya jawab untuk saling bertukar pandangan dan informasi, dengan tujuan memperdalam pemahaman mengenai suatu isu tertentu.

Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menggunakan pengolahan dan analisis data; ini termasuk data tertulis dan tidak tertulis. Kemudian, sesuai dengan kebutuhan penelitian, data yang telah dikumpulkan dianalisis. Sebagaimana dijelaskan oleh [Burhan Bungin\(2007\)](#) peneliti melakukan analisis data dalam tiga tahap, yaitu :

1. Mengamati fenomena sosial, termasuk identifikasi, revisi, dan pengecekan ulang data
2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
3. Menarik kesimpulan-kesimpulan

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Latar Belakang Dewi Sartika

Pahlawan perintis pendidikan di Jawa Barat salah satunya adalah Raden Dewi Sartika. Raden Dewi Sartika atau biasa dipanggil Dewi Sartika ini merupakan pelopor yang memperjuangkan kebaikan dalam memajukan derajat perempuan di Bandung serta di Nusantara. Beliau merupakan perempuan yang lahir pada 4 Desember 1884 di Cicalengka, Jawa Barat. Pada awalnya keinginan dalam mendirikan sekolah tidak diberi respon positif oleh keluarganya, mereka tidak menghalangi dan mereka tidak mendorong juga niatan tersebut. Namun utungnya Dewi Sartika mendapatkan dorongan serta dukungan dari kakeknya yaitu R.A.A Martanegara yang pada kala itu beliau sedang menjabat menjadi Bupati Bandung. Selain dukungan dari sang kakek, Dewi Sartika mendapat dukungan juga dari Den Hamer yang merupakan Inspektur Kantor Pengajaran. Berkat bantuan tersebut maka pada tanggal 16 Januari 1904 berhasil didirikan sebuah sekolah sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Dewi Sartika. Sekolah tersebut setelah didirikan dan diberi nama "Sekolah Isteri".

3.2 Ide Dasar Penciptaan Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika

Tari Jaipong kreasi Dewi Sartika yang diciptakan pada tahun 2018 merupakan sebuah karya inovatif yang menggabungkan unsur tradisional tari Jaipong dengan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda yaitu nilai moral. Penciptaan tarian ini dilatar belakangi oleh keinginan kuat untuk memperkenalkan sosok pahlawan wanita Sunda, Raden Dewi Sartika, kepada generasi muda melalui media seni tari yang dinamis dan kontemporer.

Pemilihan Dewi Sartika sebagai tokoh sentral dalam tarian ini bukan tanpa alasan. Menurutnya dibutuhkan bahan apresiasi tarian yang membantu berkontribusi dalam nilai-nilai moral kehidupan. Sosok Dewi Sartika dianggap mewakili karakteristik ideal perempuan Sunda yang lembut namun memiliki ketegasan dan keberanian dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Karakteristik ini sejalan dengan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda yaitu nilai moral seperti jujur, kerendahan hati, keberanian, percaya diri, menjadi diri sendiri dan kritis.

1) Keberanian

Dewi Sartika adalah sosok yang sangat berani dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Di zaman kolonial, ketika pendidikan

masih sangat terbatas dan lebih diutamakan untuk kaum laki-laki, Dewi Sartika berani mengambil langkah maju untuk mengubah pandangan masyarakat. Sifat keberaniannya itu juga tercermin padanya ketikaberani melawan norma masyarakat. Pada saat itu perempuan diharapkan hanya berkutat di urusan rumah tangga. Namun, Dewi Sartika berani melangkah keluar dari norma tersebut dan memperjuangkan haknya untuk belajar dan mengajar

2) Kemandirian

Dewi Sartika menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam mewujudkan cita-citanya. Beliau tidak bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuannya, melainkan berani mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya. Meskipun berasal dari keluarga ningrat, Dewi Sartika tidak bergantung pada status sosial keluarganya.

3) Jujur

Dewi Sartika, sosok pahlawan pendidikan Indonesia, tidak hanya dikenal karena kepeduliannya terhadap pendidikan perempuan, tetapi juga karena integritas dan kejujurannya yang tinggi. Sifat jujur ini menjadi salah satu pilar utama dalam perjuangannya untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Dewi Sartika selalu transparan dalam mengelola sekolah-sekolah yang didirikannya. Ia memastikan bahwa semua dana yang terkumpul digunakan untuk kepentingan Pendidikan. Selain itu beliau tidak menunggu perintah atau bantuan dari orang lain. Dewi Sartika berani mengambil inisiatif untuk mendirikan sekolah dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

4) Kerendahan Hati

Dewi Sartika tidak hanya dikenal karena kecerdasannya dan semangat juangnya, tetapi juga karena sifat kerendahan hatinya yang luar biasa. Sifat ini menjadi salah satu kunci keberhasilannya dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia. Meskipun memiliki pengetahuan yang luas, Dewi Sartika selalu mengajar dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh murid-muridnya. Selain itu Dewi Sartika tidak pernah membedakan murid-muridnya berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi. Sikap rendah hati membuat Dewi Sartika mudah bergaul dengan berbagai kalangan, baik itu pejabat, masyarakat biasa, maupun murid-muridnya. Hal ini memungkinkannya menjalin hubungan yang baik dan mendapatkan dukungan dari banyak pihak.

5) Menjadi Diri Sendiri

Dewi Sartika, pahlawan pendidikan perempuan Indonesia, tidak hanya dikenal karena keberaniannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga karena keunikannya sebagai seorang individu. Beliau berani menjadi diri sendiri di tengah lingkungan yang seringkali membatasi peran perempuan. Dewi Sartika tidak ragu untuk mengikuti intuisi dan hatinya dalam mengambil keputusan.

6) Bertanggung Jawab

Dewi Sartika, dikenal tidak hanya karena keberaniannya, tetapi juga karena rasa tanggung jawab yang tinggi. Sifat inilah yang mendorongnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan mendapatkan pendidikan di masa kolonial. Keputusan Dewi Sartika untuk mendirikan Sekolah Istri adalah bentuk tanggung jawab yang nyata terhadap masa depan perempuan. Beliau melihat bahwa pendidikan adalah kunci

untuk meningkatkan derajat perempuan dan memajukan bangsa.

7) Kritis

Dewi Sartika tidak hanya dikenal sebagai sosok yang berani dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki sifat kritis yang tajam. Sifat inilah yang mendorongnya untuk melihat permasalahan di sekitarnya, khususnya terkait dengan pendidikan perempuan, dan kemudian mencari solusi yang inovatif. Dewi Sartika mengamati kondisi sosial masyarakat pada masanya, terutama terkait dengan status perempuan dan akses mereka terhadap pendidikan. Beliau melihat adanya ketidakadilan dan ketimpangan yang harus diperbaiki.

Dengan berdasarkan aspek-aspek tersebut Nani Rohaeni A.Md berharap bahwa garapan yang ia buat menjadi contoh nyata bahwa satu orang dapat menciptakan perubahan besar. Kita dapat belajar dari beliau untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan apa yang kita yakini, baik itu dalam bidang pendidikan, sosial, atau lainnya. Sifat-sifat seperti kritis, kreatif, bertanggung jawab, dan rendah hati yang dimiliki Dewi Sartika dapat kita jadikan sebagai contoh untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3.3 Analisis Nilai Luhur Dalam Gerak

1) Gerak Pembuka

Dapat dikatakan gerak pembuka karena Gerakan ini menggambarkan karakter atau sifat perempuan Jawa yang lembut dan anggun tapi cekatan dan yakin sesuai dengan citra Dewi Sartika sebagai seorang wanita. Didukung dengan Ekspresi wajah penari akan menunjukkan tekad dan semangat yang kuat, namun tetap dengan sikap yang tenang dan penuh wibawa. Yang terdapat dalam gerak pembuka yaitu *gerak beser, eluk sampur, rumbay tanggeuy, sodok, dan tungkup sampur*. Masing-masing dari gerak tersebut memiliki nilai norma yg termasuk ke dalam aspek -aspek tertentu.

2) Gerak Inti

Gerak inti dalam tari Dewi Sartika umumnya dirancang untuk merepresentasikan semangat juang untuk mendirikan sekolah perempuan, pengabdian, dan karakteristik khas dari tokoh Dewi Sartika sendiri. Gerakan-gerakan ini tidak hanya sekadar estetika, namun juga mengandung makna nilai mendalam. Yang termasuk ke dalam gerak gerak inti yaitu *pring, pasang, ngeupeul, jamred, nangkus ngeupeul, depok, adeg adeg tumpang tali, adeg adeg ngeupeul*.

3) Gerak Penutup

Gerak penutup dalam sebuah pertunjukan tari, termasuk Tari Dewi Sartika, adalah rangkaian gerakan terakhir yang berfungsi sebagai klimaks atau penutup dari seluruh rangkaian tarian. Gerak ini memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan akhir, memberikan kesan yang mendalam, dan mengakhiri pertunjukan dengan sempurna. Gerak-gerak penutup yang terdapat pada jaipong kreasi Dewi Sartika yaitu seperti gerak *ulur sampur, nyawang, cindek mincid, pereket goyang*.

3.4 Analisis Luhur Dalam Rias

Penggunaan warna-warna dalam tata rias tari Jaipong kreasi Dewi Sartika memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda (Amirulloh, dan Badaruddin, 2024). Warna merah yang diaplikasikan pada eye shadow dan blush on bukan sekadar pilihan estetika, melainkan representasi visual dari nilai keberanian (wanter) yang menjadi ciri khas Dewi Sartika. Dalam budaya Sunda, warna

merah sering diasosiasikan dengan keberanian, semangat juang, dan tekad yang kuat. Pemilihan warna ini dalam tata rias menggambarkan semangat perjuangan Dewi Sartika dalam memajukan pendidikan perempuan di Jawa Barat.



Gambar 1. Rias Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika
(Doc. Alimah, 2024)

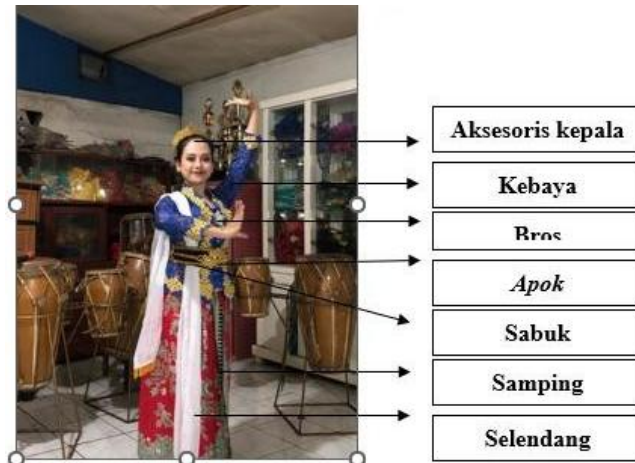
Sementara itu, pengaplikasian rias yang natural namun tetap elegan mencerminkan nilai kerendahan hati (*someah*) yang juga merupakan karakteristik penting dalam masyarakat Sunda. Keseimbangan antara ketegasan warna merah dan kelembutan rias natural ini menyimbolkan dualitas karakter Dewi Sartika sebagai seorang pejuang yang berani namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kerendahan hati.

Pembentukan alis yang tegas namun tidak terlalu tebal merupakan detail penting dalam tata rias ini. Alis yang demikian menggambarkan karakter yang kuat namun tetap feminin, merefleksikan sosok Dewi Sartika yang mampu memadukan ketegasan sebagai seorang pelopor pendidikan dengan kelembutan sebagai seorang wanita Sunda. Bentuk alis ini juga melambangkan keseimbangan antara kekuatan mental dan keanggunan fisik yang dimiliki Dewi Sartika.

Penggunaan lipstik berwarna merah maroon memberikan sentuhan akhir yang sempurna pada tata rias ini. Warna merah maroon, yang lebih dalam dan elegan dibandingkan merah cerah, memberikan kesan berani namun tetap anggun. Pilihan warna ini sesuai dengan karakter Dewi Sartika yang tegas dalam prinsip dan perjuangannya, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keanggunan seorang wanita Sunda. Lipstik merah maroon juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol kematangan dan kebijaksanaan Dewi Sartika dalam menjalankan misinya memajukan pendidikan perempuan.

3.5 Analisis Nilai Luhur Dalam Busana

Busana dalam tari Jaipong kreasi Dewi Sartika merupakan perpaduan harmonis antara unsur tradisional dan modern, sekaligus menjadi media penyampaian nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. Menurut [Jumantri & Nugraheni \(2020\)](#) busana sangat penting tidak hanya pada kehidupan sehari-hari saja, tetapi dalam kesenian busana juga sangat diperhatikan keberadaannya terutama pada seni tari. Setiap elemen busana memiliki makna simbolis yang terkait dengan karakter dan perjuangan Dewi Sartika:



Gambar 2. Busana Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika
(Doc. Alimah, 2024)

Penggunaan kostum pada pertunjukan senitari tidak sembarangan hanya untuk dipakai, melainkan memiliki nilai tersendiri baik dari segi warna yang digunakan maupun dari segi aksesoris yang digunakannya (Azman,dkk 2023). Busana yang dikenakan dalam tari jaipong kreasi Dewi Sartika seperti aksesoris kepala, kebaya, bros, *apok*, sabuk, samping dan selendang.

1) Sanggul

Sanggul mencerminkan karakter bageur (baik) dalam menyimpan rahasia. Bentuk sanggul yang rapi dan teratur melambangkan keteraturan pikiran dan kemampuan menjaga informasi penting.



Gambar 3. Sanggul
(Doc. Alimah, 2024)

2) Kebaya

Kebaya melambangkan kelembutan dan kecerdasan (pinter) dalam bertindak. Desain kebaya yang anggun namun tidak terlalu rumit menggambarkan karakter Dewi Sartika yang cerdas namun tetap menjunjung kesederhanaan.



Gambar 4. Kebaya
(Doc. Alimah, 2024)

3) Bunga Melati

Sanggul mencerminkan karakter bageur (baik) dalam menyimpan rahasia. Bentuk sanggul yang rapi dan teratur melambangkan keteraturan pikiran dan kemampuan menjaga informasi penting.



Gambar 5. Bunga Melati
(Doc. Alimah, 2024)

4) Selendang

Penggunaan selendang pada tari jaipong kreasi Dewi Sartika ini mencerminkan kemampuan mengendalikan diri, yang merepresentasikan nilai kritis (singer). Penggunaan selendang yang diletakkan dengan rapi menunjukkan keterampilan dalam mengelola emosi dan tindakan. Selain ini selendang ini juga digunakan dalam memperkuat karakter seorang penari dalam menarikan jaipong kreasi Dewi Sartika.



Gambar 6. Selendang
(Doc. Alimah, 2024)

5) Apok

Apok mencerminkan kedewasaan dan keyakinan diri, yang merepresentasikan nilai keberanian (*wanter*). Penggunaan apok juga menunjukkan penghormatan terhadap tradisi busana Sunda.



Gambar 7. Apok
(Doc. Alimah, 2024)

Keseluruhan elemen busana ini membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan karakteristik perempuan Sunda yang lembut namun tegas, cerdas, dan berani seperti sosok Dewi Sartika. Perpaduan warna dan desain yang harmonis tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui tarian ini.

3.6 Pembahasan

Sesuai dengan penelitian lapangan mengenai tari jaipong kreasi Dewi Sartika di sanggar Gunita Diatmadja, melalui proses penelitian dan memperoleh data dari hasil penelitian di lapangan, kemudian di analisis oleh peneliti menggunakan teori etnokoreologi. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tari jaipong Dewi Sartika yang diciptakan pada tahun 2018 memiliki keunikan dalam hal nilai luhur yaitu nilai moral yang terkandung dalam beberapa aspek yaitu, jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati dan kritis yang terdapat dalam gerak, tata rias dan busana tari jaipong kreasi Dewi Sartika.

Melalui analisis mendalam menggunakan teori antropologi terhadap gerak, tata rias, dan busana dalam tari Jaipong kreasi Dewi Sartika, terungkap bahwa setiap elemen dalam tarian ini dirancang dengan penuh pertimbangan untuk merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. Tarian ini tidak hanya berhasil mengemastari Jaipong menjadi sebuah pertunjukan yang menarik secara visual, tetapi juga mampu menjadi media penyampaian pesan moral dan sejarah yang kuat.

Karakteristik yang terdapat pada tari jaipong kreasi Dewi Sartika sejalan dengan [Ekadjati \(1995\)](#), nilai moral masyarakat Sunda adalah cerminan identitas etnik Sunda yang berasal dari nilai-nilai, adat istiadat, dan warisan budaya Sunda, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini dianalisis melalui beberapa aspek yang terdapat pada nilai moral. Menurut [Suseno \(2017\)](#) nilai moral dalam kehidupan memiliki beberapa aspek yaitu kejujuran, keberanian, percaya diri, bertanggung jawab dan kritis.

Penciptaan tari Jaipong kreasi Dewi Sartika oleh Sanggar Gunita Diatmadja merupakan contoh nyata bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan

zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai budayanya. Melalui karya ini, nilai-nilai moral masyarakat Sunda seperti keberanian, tanggung jawab, kecerdasan, dan sikap kritis dapat diperkenalkan kepada generasi muda dalam bentuk yang lebih dinamis dan kontemporer.

Pada penelitian tari jaipong Dewi Sartika ini peneliti menemukan beberapa keunikan di dalamnya. Seperti latar belakang dari ide penciptaannya yang terinspirasi dari tokoh pahlawan di Tatar Sunda yaitu Dewi Sartika yang memperjuangkan hak perempuan dalam mendapatkan Pendidikan. Selain itu pengaplikasian karakter masyarakat Sunda yang di hubungkan dengan gerak tari, tata rias dan busana dalam Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika.

4 CONCLUSION

Tari Jaipong kreasi Dewi Sartika yang diciptakan oleh Sanggar Gunita Diatmadja berhasil mengaplikasikan nilai-nilai moral masyarakat Sunda ke dalam sebuah karya tari kontemporer. Aspek-aspek nilai tersebut seperti jujur, keberanian, kemandirian, percaya diri, bertanggung jawab dan kritis. Seluruh aspek tersebut pencipta aplikasikan ke dalam sebuah gerak tari, tata rias dan busana pada tari jaipong kreasi Dewi Sartika. Penciptaan tarian ini tidak hanya berhasil mengemas tari Jaipong menjadi sebuah tarian yang sarat akan nilai budaya, tetapi juga mampu memperkenalkan sosok pahlawan wanita Sunda, Raden Dewi Sartika, kepada generasi muda melalui media seni tari. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti tari Jaipong dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut terkait penciptaan tari kreasi berbasis nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, studi ini juga dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional dalam konteks pendidikan dan pariwisata budaya.

5 AUTHORES'NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6 REFERENCES

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). AESTHETICS OF MAKEUP AND COSTUME DESIGN IN THE DANCE "CISONDARI": UNVEILING LOCAL CULTURAL IDENTITY. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63-81.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. CV. Litera Kata
- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.

- Danial, E. AR dan Nanan Warsiah. (2007). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Ekadjadi, S. Edi. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BPISI Yogyakarta
- Heriyawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1).
<https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Narawati, Tati. 2003 "Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa" Bandung: P4St
- Suparlan, P. (2002). *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural*.
- Pratama, Amirudin. P., & Widyaningrum, R. (2024). Pembentukan Nilai Religius dan Nilai Sosial: Analisis Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(3), 244-254.
- Suseno, W., Yuwono, I., & Muhsetyo, G. (2017). *Peningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif TGT* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Saputri, A., & Ginting, L. S. D. B. (2023). Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51-57.
- Wiresna, A. G., Sobarna, C., Caturwati, E., & Gunardi, G. (2020). The relation of kendang and jaipongan: Functions and inspirations of kendang musicality on jaipongan's journey. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 126-134.
- Yondri, L., Taryati, T., Hadiprayitno, K. K., AA Ngr Anom, K., Nurwanti, Y. H., Nurhajarini, D. R., ... & Purwaningsih, E. (2009). Jantra Jurnal sejarah dan budaya Vol. IV No. 7. *Pembangunan Desa*, 4(7), 160.